

Gaya Bahasa pada Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq

Muhammad Faishol Rodli, Sri Suciati, Setia Naka Andrian

Universitas PGRI Semarang

rodlifaishol@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq. Melalui kajian stilistika, bahasa dalam novel dianalisis dengan cara objektif, maksudnya adalah memberi penjelasan mengenai berbagai jenis gaya bahasa berdasarkan hasil interpretasi dan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode desain kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat, kepustakaan. Teknik penyajian analisis data dilakukan secara kualitatif yaitu menyajikan menggunakan kata-kata atau kalimat sebagai deskripsi data. Dari analisis akhir gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq sebagai berikut. Gaya bahasa retorik terdiri dari: aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, polisindeton, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, hiperbola, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan terdiri dari: simile, personifikasi, eponym, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme dan innuendo.

Kata Kunci: gaya bahasa retorik dan kiasan, Pidi Baiq, novel

Abstract

*This study aims to analyze the use of language style in the novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku 1990* by Pidi Baiq. Through stylistic studies, the language in the novel is explained objectively, the intention is to provide an explanation of various types of figurative language based on the results of interpretation and draw conclusions using qualitative design methods. The approach in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques, literature. The technique of presenting data analysis is carried out qualitatively, namely presenting it using words or sentences as a description of the data. From the final analysis of the style of language found in the novel *Dilan: He is Dilanku 1990* by Pidi Baiq as follows. The rhetorical style of language consists of: alliteration, asonance, anastrophes, apostrophes, polycindetones, tautology, periphrases, erotesis, corrections, hyperboles, and oxymorons. Figurative language style consists of: simile, personification, eponym, epithet, synecdoche, cynicism, sarcasm and satire.*

Keywords: rhetorical and figurative language style, Pidi Baiq, novel.

Pendahuluan

Sebuah karya sastra memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. Sastra merupakan pengungkapan dari fakta dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan dari kehidupan sehari-hari bagi manusia. Karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya (Zainul, 2019:30).

Sastra terlahir dari sebuah kedinamisan dan keberagaman konflik kehidupan yang berada di masyarakat, lukisan menarik dalam perjuangan hidup manusia. Tidak ada batasan untuk orang mengungkapkan ekspresi, perasaan, bahasa melalui karyanya. Manusia dapat menyampaikan aspirasinya kepada orang lain, mulai dari masyarakat hingga pemerintah melalui karya sastra. Hal ini senada dengan pendapat Ratna (2006:334—335) mengemukakan bahwa karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Novel juga merupakan sebuah cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan mempunyai unsur intrinsik atau ekstrinsik. Di dalam Novel terdapat unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Dalam Novel ini terdapat unsur intrinsik tema yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. Sedangkan penokohan dalam novel ini tokoh utamanya adalah Dillan yang mempunyai watak tidak mudah putus asa serta

Alur dalam novel ini menggunakan alur maju dan latar dalam novel ini berada di kota Bandung. Menurut Kosasih (2012:60) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Di setiap karyanya pengarang pasti memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya yaitu penggunaan gaya bahasa dalam sebuah novel.

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang untuk menyampaikan sebuah karyanya kepada pembaca. Gaya bahasa dapat dijelaskan sebagai wujud dari pikiran yang menggambarkan identitas penulis/pengarang sastra serta gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam bahasa lisan maupun ragam tulisan nonsastra. Menurut Keraf (2006:113) gaya bahasa atau style dapat dibatasi dengan berbagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas serta dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian sang penulis (pemakai bahasa). Dalam suatu karya sastra misalnya novel terdapat unsur gaya bahasa menjadikan kisah dalam novel lebih berjiwa, hidup dan dapat menggetarkan hati peminat yang membacanya untuk terus membacanya, termasuk novel yang berjudul *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

Metode

Dalam menganalisis sebuah data, digunakan metode penelitian agar memudahkan peneliti untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan tersebut dipilih karena untuk melakukan kajian terhadap gaya bahasa dalam novel. Pendekatan yang paling tepat adalah stilistika. Pradopo (2000:264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Menurut Sugiyono (2009:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2011:73) deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas keterkaitan antar kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka dengan cara baca dan catat. Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca novel *Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq secara seksama dan teliti. Dari hasil pembacaan secara seksama dan teliti tersebut, kemudian menandai kata-kata berupa percakapan dan narasi dalam novel yang mengandung gaya bahasa retorik dan jenis-jenis gaya bahasa retorik. Setelah itu data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa retorik dan jenisnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat gaya bahasa retorik dan kiasan dalam novel *Dia adalah Dilanku 1990*. Gaya bahasa retorik terdiri dari: aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, polisindeton, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, hiperbola, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan terdiri dari: simile, personifikasi, eponim, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme dan innuendo.

1. Deskripsi Data Gaya Bahasa Retorik

Gaya Bahasa Retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2006:129). Berdasarkan hasil analisis data yang sudah ditemukan dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq berjumlah 11 jenis gaya bahasa retorik yang meliputi gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, polisindeton, tautologi, perifrasis, erotesis, koreksio, hiperbola, dan oksimoron.

a. Gaya Bahasa Aliterasi

Menurut Keraf (2010) menjelaskan bahwa gaya bahasa Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan. Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq ditemukan data yang tergolong dalam gaya bahasa aliterasi dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Kisah itu akan kutulis semuanya sesuai dengan apa yang terjadi waktu itu, meskipun tidak akan mungkin detail, tetapi itulah intinya” (Baiq, 2019:18).

Uraian data 1 menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan bunyi konsonan /k/, /s/, dan /t/. Pengulangan konsonan /k/ pada bagian “Kisah itu akan kutulis...” dan “...meskipun tidak akan mungkin...” Pengulangan konsonan /s/ pada bagian “...kutulis semuanya sesuai...” dan pengulangan konsonan /t/ pada bagian “...tetapi itulah intinya.” Dalam hal ini, gaya bahasa aliterasi berfungsi menekankan gagasan penulis sekaligus memberi efek keindahan pada novel tersebut.

b. Gaya Bahasa Asonansi

Menurut Teja (2017) gaya bahasa asonansi biasanya digunakan dalam puisi dan juga untuk sekedar perhiasan atau penekanan. Asonansi sejenis dengan gaya bahasa repetisi yang berwujud bunyi vocal yang sama, sesuai dengan kegunaannya, gaya bahasa asonansi bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih berwarna dalam menyampaikan maupun menuliskan sesuatu. Ditemukan data yang tergolong dalam gaya bahasa asonansi dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Padahal baru kemaren kau tersenyum kepadanya dan sedikit terhibur oleh surat undangan...” (Baiq, 2019:38).

Pada uraian data 1, Gaya bahasa aliterasi yang dimaksud dalam data tersebut adalah pengulangan bunyi vokal /e/ yang terdapat pada bagian “...kemaren kau tersenyum kepadanya dan sedikit terhibur oleh...” Dalam hal ini, gaya bahasa asonansi digunakan untuk memberi efek keindahan pada novel.

c. Gaya Bahasa Anastrof

Damayanti (2013:55) mengatakan bahwa anastrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang tergolong dalam gaya bahasa anastrof dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “...kujawab, kenal namaku dia” (Baiq, 2019:333).

Uraian data 1 menunjukkan penggunaan gaya bahasa anastrof. Hal ini ditunjukkan dengan pembalikan susunan fungsi predikat kenal namaku dan fungsi subjek dia. Susunan kalimat yang umum digunakan adalah “...dia kenal namaku.” Penggunaan gaya bahasa anastrof pada data 5 berfungsi untuk memberikan efek keindahan pada karya pengarang khususnya novel Dilan: Dia adalah Dilanku 1990 karya Pidi Baiq.

d. Gaya Bahasa Apostrof

Menurut Keraf (2010) gaya bahasa Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang tergolong dalam gaya bahasa apostrof dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Aduh, Tuhan, siapa sih dia itu! Tanyaku dalam hati” (Baiq, 2019:27).

Penjelasan data 1 menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa apostrof. Pada data tersebut, tokoh Milea mendeskripsikan rasa penasarannya terhadap tokoh Dilan dan ditunjukkan kepada pembaca, namun terjadi pengalihan pembicaraan yang kemudian ditunjukkan pada kalimat Tuhan. Gaya Bahasa apostrof pada data 1 berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap gagasan pengarang yang dijelaskan dalam karyanya.

e. Gaya Bahasa Polisindeton

Adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. (Keraf, 2009:131). Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang tergolong dalam gaya bahasa polisindeton dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Cabangnya banyak dan bagus kalau dilihat senja hari, dan siang hari kalau mendung, juga pagi hari kalau mau” (Baiq, 2019:16).

Penjelasan data 1 mengatakan penggunaan gaya bahasa polisindeton yaitu penggunaan konjungsi dan juga untuk menghubungkan frasa lainnya. Gaya bahasa polisindeton digunakan pengarang untuk menghubungkan kata dan retakan waktu senja, siang dan pagi hari.

f. Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi merupakan kata yang sebenarnya mengulang kembali gagasan yang disebut sebelumnya (Keraf, 2009:134)). Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang tergolong dalam gaya bahasa tautologi dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Nanti, besoknya, orang itu akan hilang!” (Baiq, 2019:100).

Dari data 1 dijelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa tautologi yaitu terdapat penggunaan kata acuan yang berlebihan, yaitu pada kata *nanti* dan *besoknya* yang memiliki kesimpulan yang sama di dalam kalimat.

g. Gaya Bahasa Perifrasi

Menurut Keraf (2010) Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak yang dibutuhkan. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa perifrasi dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Ia memandang kami menggunakan wajah permusuhan” (Baiq, 2019: 95).

Penjelasan data 1 mengataka bahwa penggunaan gaya bahasa perfrasis berupa kata berlebihan yang sebenarnya dapat digantikan dengan satu kata saja. Pada kalimat diatas, pengarang menggunakan kalimat “ia memandang kami menggunakan wajah permusuhan”. Dimana kalimat ini menggambarkan tokoh Beni marah melihat tokoh Milea berselingkuh darinya. Dari penjelasan diatas, sebenarnya kutipan “menggunakan wajah permusuhan” bisa diganti dengan kata “benci”, karena kata benci berarti perasaan sangat tidak suka dengan sesuatu.

h. Gaya Bahasa Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Gaya Bahasa Retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 2009:129). Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa erotesis dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Aku bingung, apakah aku harus kecewa atau tidak? Jika aku kecewa, emang siapa diriku baginya?” (Baiq, 2019: 70).

Dari data tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retosis. Pada data diatas tokoh Milea berpendapat bahwa ia tidak berhak kecewa terhadap tokoh Dilan karena dirinya bukan siapa-siapa. Pertanyaan pada kalimat? Jika aku kecewa, emang siapa diriku baginya? Menjelaskan pertanyaan yang bertujuan untuk memberikan efek penekanan tentang mengapa tokoh Milea harus kecewa terhadap Dilan.

i. Gaya Bahasa Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Koreksio berarti membenaran kembali kata-kata yang telah digunakan (Keraf, 2016). Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa koreksio dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Harap maklum karena, ya, tadi itu. Lia suka padaya. Oh, maaf diralat, bukan suka, Mas Ato, Lia salah ngomong. Tapi Cinta” (Baiq, 2019:135).

Penjelasan pada data pertaman yaitu adanya gaya bahasa koreksio, dimana terdapat di kata” Lia suka padanya.” Pada penggalan novel ini mengatakan bahwa tokoh Milea memiliki perasaan suka terhadap tokoh Dilan.

j. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbol merupakan ungkapan kiasan yang terkesan melebih-lebihkan yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Nadjua (2002:19) hiperbol merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk meningkatkan kesan dari pernyataan yang berlebihan. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa hiperbola dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Aku pandangi dia dari jauh, tapi itu adalah pandangan yang gemas dicampur dengan rasa kesal dan jengkel yang paling sangat dan kayaknya tidak pernah dirasakan manusia kecuali oleh aku” (Baiq, 2019:86).

Penjelasan pada data 1 menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa hiperbola yaitu menyatakan pertanyaan yang berlebihan dengan membesarkan suatu hlm. Gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada bagian “yang paling sangat dan kayaknya tidak pernah dirasakan manusia kecuali oleh aku.” Pada data ini merupakan pertanyaan yang berlebihan karena tidak diterima secara logika.

k. Gaya Bahasa Oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa berupa acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk menciptakan efek yang bertentangan. Dengan kata lain, oksimoron dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari gaya bahasa paradoks. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa oksimoron dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Kata-kata itu, ketika kuingat lagi berhasil membuat aku ketawa sendirian di kamar, dan teriak dalam hati, seolah-olah aku tujukan ke Dilan” (Baiq, 2019:38—39).

Pada data 1 menjelaskan gaya bahasa oksimoron yang mengandung kata-kata yang berlawanan mencapai efek pertentangan. Kalimat yang mengandung gaya bahasa oksimoron yaitu “dan teriak dalam hati”, yaitu bertentangan dengan kata “teriak” dan “dalam hati”.

2. Deskripsi Data Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Nurgiyanto (2010:298) gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq berjumlah delapan gaya bahasa meliputi gaya bahasa simile, personifikasi, eponym, epitet, sinekdoke, sinisme, sarkasme dan inuendo. Berikut dijelaskan masing-masing gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.

a. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

Gaya bahasa simile yang dikenal dengan gaya bahasa perbandingan, hampir mirip dengan metafora. Nurgiyantoro (2009:298) menyatakan bahwa simile berupa perbandingan tidak langsung dengan menggunakan kata-kata tugas tertentu. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa simile dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “aku benar-benar seperti orang yang sedang ditawan oleh rasa penasaran karena ingin tahu siapa dia itu sebenarnya” (Baiq, 2019:28).

Pada data ke 1 ada gaya bahasa persamaa dan simile yang terdapat ada kalimat “aku benar-benar seperti orang yang sedang ditawan oleh rasa penasaran.” Tokoh Milea menyamakan dirinya dengan seseorang yang sedacng ditawan dengan menggunakan kata “seperti” sebagai kata perbandingannya secara eksplisit.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan bendabenda mati atau barang-barang yang tidk bemyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2004:140). Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa personifikasi dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Angin berembus, sedikit agak kencang, memberi kepastian tentang perlunya daun-daun pohon damar itu berguguran” (Baiq, 2019:218).

Dijelaskan pada data 1, menunjukkan terdapat gaya bahasa personifikasi. Pada kalimat diatas, menggambarkan angina yang berhembus kencang seakan memberikan kepastian kepada daun untuk gugur, sedangkan angina dan daun pada atas di tas merupakan benda mati, namun seakan dibuat bernyawa oleh penulis.

c. Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah majas yang menggunakan nama atau tokoh yang sudah lazim atau terkenal di kalangan masyarakat untuk menyatakan sifat yang berhubungan dengan tokoh tersebut. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa eponim dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Yang membuatku kecewa karena justru malah banyak Anhar-Anhar lain yang bermunculan di zaman sekarang ini” (Baiq, 2019: 91—92).

Data diatas menjelaskan di mana pengarang menggunakan gaya bahasa eponim yang digambarkan pada tokoh Anhar sebagai seorang anggota geng motor yang bersifat pecundang. Pada kalimay diatas, tokoh Anhar digambarkan sebagai pembuat masalah dan akbar dengan kekerasan.

d. Gaya Bahasa Epitet

Keraf (2010:141) menjelaskan bahwa majas epitet adalah semacam acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal yang memberikan keterangan berupa frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa epitet dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Ya Tuhan, aku kaget, ternyata tamunya adalah sang peramai” (Baiq, 2019:27).

Dijelaskan pada data 1, terdapat penggunaan gaya bahasa epitet. Pada kalimat diatas, pengarang menggunakan kata “Sang Peramai” untuk menggantikan nama tokoh Dilan pada data tersebut.

e. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke sama seperti dengan gaya bahasa yang menyatakan keseluruhan. Keraf (2009: 142) mengatakan bahwa sinekdoke semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdote dan berikut penulis menguraikan data tersebut.

Data 1 “Pesertanya diambil dari tiap kelas, sebanyak tiga orang, yaitu mereka yang tercatat sebagai siswa yang selalu mendapat ranking 1, 2, dan 3” (Baiq, 2019:83).

Pada data 1 terdapat penggunaan gaya bahasa sinekdoke yaitu menanyakan untuk keseluruhan (pars pro toto). Hal ini dijelaskan pada kalimat “pesertanya diambil dari tiap kelas, sebanyak tiga orang.” Pada kalimat ini pengarang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan keseluruhannya.

f. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 2009:143—144). sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa sarkasme dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Kau boleh bilang bermiliar-miliar kali bahwa Dilan itu anak nakal, gangster biadab, atau yang lebih buruk lagi dari itu” (Baiq, 2019:88).

Data 1 terdapat penggunaan gaya bahasa sarkasme yaitu ditunjukkan pada kalimat “Dilan itu anak nakal, gangster biadab, atau yang lebih buruk.” Pada kalimat ini terdapat celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar yaitu pada kata “gangster biadab.” Sehingga dapat dikatakan mengandung gaya bahasa sarkasme.

g. Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme merupakan sindiran yang mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi. Menurut Keraf (2008:143) Sinisme dijelaskan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa sinisme dan berikut penulis menguraikan data tersebut.

Data 1 “Maka jika kelakuanmu seperti Anhar dan Engkus, aku merasa tidak perlu meminta maaf kepadamu untuk bilang: Kau adalah pecundang dan harus masuk rumah sakit jiwa secepat mungkin, atau ditendang dengan keras sampai terlempar ke luar angkasa!” (Baiq, 2019:89).

Pada data 1 terdapat penggunaan gaya bahasa sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

h. Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2009:144). Inuendo menyatakan kritikan dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Pada gaya bahasa tersebut ditemukan data yang termasuk dalam gaya bahasa inuendo dan berikut penulis menguraikan data tersebut:

Data 1 “Harusnya hal sepele macam ini gak usah terjadi, seandainya dia bukan orang yang cemburuan” (Baiq, 2019:95).

Data 1 jelaskan bahwa terdapat gaya bahasa inuendo pada kalimat “harusnya hal sepele mace mini gak usah terjadi.” Pada kalimat diatas terdapat kecemburuan tokoh Beni melihat tokoh Milea berama tokoh Nanda sedang berdua yang membuat sangat marah. Hinggakan tokoh Milea membentak dan nyaris memukuli tokoh Nanda.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Dia adalah Dilanku Tahun 1990" adalah bahwa pengarang, Pidi Baiq, berhasil menghadirkan suasana nostalgia dan romantisme masa remaja pada tahun 1990-an melalui pemilihan kata, frasa, dan kalimat yang khas. Gaya bahasa ini memadukan nuansa sehari-hari dengan ungkapan perasaan yang mendalam antara tokoh utama, Dilan, dan tokoh perempuan utama, Milea. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna, membangun atmosfer emosional yang kuat dan memikat pembaca untuk terlibat dalam perjalanan cinta khas remaja di era tersebut. Dengan gaya bahasa yang khas, novel ini berhasil menciptakan ikatan emosional antara pembaca dan kisah cinta yang diceritakan, serta menghadirkan nuansa khusus dari waktu dan tempat yang digambarkan dalam cerita. Gaya bahasa yang khas bisa digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita, khususnya karakter Dilan yang memiliki kepribadian yang khas dan berbeda. Gaya bahasa ini mungkin membantu mengekspresikan emosi dan perasaan tokoh-tokoh utama dengan lebih kuat, sehingga pembaca dapat merasakan koneksi emosional yang lebih mendalam terhadap cerita.

Diantaranya yang paling dominan dalam gaya bahasa retorik yaitu asonansi, anastrof dan apostrof. Tiga gaya bahasa tersebut menimbulkan efek cerita romansa kisah cinta dua remaja dan juga dalam novel tersebut banyak sub bab yang menceritakan jalan hidup yang romantis antara tokoh Dilan kepada Milea. Hal tersebut bisa dilihat dari cara Dilan untuk mendapatkan perhatian dari Milea, seperti rayuan, gombalan, gaya bahasa dan tingkah laku dilan yang mencari perhatian.

Sementara itu, gaya bahasa kiasan yang paling dominan yaitu simile dan sinisme. Sebab, dalam novel ini pengarang banyak menggunakan kata sindiran dan perbandingan khususnya kepada kedua tokoh. Milea seringkali memiliki rasa penasaran dengan rayuan Dilan karena tokoh Dilan sering mengirim surat-surat yang berisikan kalimat romantis dan dari situlah Milea mulai menaruh perasaan kepada Dilan. Selain rasa penasaran, Milea juga sering melontarkan kalimat-kalimat sindiran kepada Dilan. Hal tersebut terbukti dalam gaya bahasa sinisme.

Secara keseluruhan, gaya bahasa yang khas dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dapat memiliki banyak tujuan, termasuk menciptakan koneksi emosional,

menghadirkan identitas yang unik, dan menciptakan atmosfer yang sesuai dengan setting cerita dalam novel.

Daftar Pustaka

Arifin Muh. Zainul. 2019. “Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* Karya Suwito Sarjono)”. *Jurnal Literasi*. Volume 3, Nomor 1, April 2019, halaman 30.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pekerti, Elok. 2021. *Literasi Bergema, Indonesia Bermakna*. Semarang: Penerbitan UPGRIS. (contoh)

Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rosa, Fellyca Fitri. 2013 “Gaya Bahasa Novel *Selamat Tinggal Jeanette* Karya Titie Said Sebuah Kajian Stilistika”. *Jurnal Suluk Indo*. Volume 2, Nomor 3 (2013)

Septira. 2019. “Gaya Bahasa Retoris dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dan Kelayakannya Di SMA”. *Jurnal Kata* (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya) 7, 1 April 2019.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2003. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.